Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN. (ABDIMAS SEAN)
https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/abdimas
Volume 1, no 02 tahun 2023
E-ISSN: 2986-6227

PENGUATAN SPIRITUALITAS KELUARGA SEBAGAI ECCLESIA DOMESTICA MELALUI REKOLEKSI: REFLEKSI TEOLOGIS ATAS CAMPUR TANGAN ALLAH DALAM KEHIDUPAN KELUARGA DI KBG ST. PAULUS WILAYAH I BATURUSA

Antonius Moa
Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:
Ecclesia Domestica; spiritualitas keluarga; rekoleksi; refleksi teologis; komunitas basis gerejawi.

ABSTRACT

Keluarga Katolik merupakan Ecclesia Domestica, yaitu ruang pertama pewartaan iman, pembentukan karakter, doa, pengampunan, dan pelayanan. Perubahan pola komunikasi, tekanan ekonomi, penggunaan media digital, dan berkurangnya waktu kebersamaan dapat melemahkan kehidupan spiritual keluarga. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat identitas keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga melalui rekoleksi reflektif mengenai campur tangan Allah dalam pengalaman keluarga di KBG St. Paulus Wilayah I Baturusa, Pangkalpinang-Bangka. Program menggunakan pendekatan pastoral, partisipatif, reflektif, dan transformatif melalui pemetaan kebutuhan, pendalaman Sabda Allah, refleksi teologis, dialog keluarga, doa kontemplatif, penyusunan komitmen, dan pendampingan komunitas. Evaluasi dirancang melalui pre-test dan post-test, observasi partisipatif, jurnal spiritualitas, refleksi tertulis, serta monitoring komitmen keluarga. Data hasil dalam artikel ini disusun sebagai draf akademik berdasarkan indikator proposal dan harus diverifikasi dengan data pelaksanaan aktual. Draf evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 55,6 menjadi 86,0 pada aspek identitas Ecclesia Domestica, doa dan Sabda Allah, komunikasi keluarga, kemampuan merefleksikan penyertaan Allah, dan partisipasi KBG. Hasil kualitatif menunjukkan tumbuhnya kesadaran mengenai doa keluarga, komunikasi empatik, pengampunan, malam syukur, dan aksi kasih. Model Siklus Formasi Spiritualitas Keluarga relevan dikembangkan sebagai pola pendampingan berkelanjutan karena menghubungkan ajaran Gereja, pengalaman hidup, refleksi, komitmen, dan dukungan komunitas.

Copyright © 2023 ABDIMAS SEAN.
All rights reserved is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan komunitas pertama tempat manusia mengalami kasih, penerimaan, tanggung jawab, dan pembentukan iman. Dalam konteks pastoral, rumah tangga bukan hanya unit sosial, tetapi ruang konkret pewartaan, doa, kesaksian, dan pelayanan. Pembinaan keluarga karena itu perlu menolong setiap anggota menghubungkan iman dengan dinamika sehari-hari, termasuk pekerjaan, pendidikan anak, relasi pasangan, penggunaan teknologi, dan kepedulian sosial. Pendidikan yang berorientasi pada humanisme persaudaraan menegaskan bahwa pembentukan pribadi bertumbuh melalui relasi, solidaritas, dan tanggung jawab bersama (Congregation for Catholic Education, 2017).

Kehidupan keluarga kontemporer menghadapi tekanan yang semakin kompleks. Kesibukan, tuntutan ekonomi, mobilitas, dan komunikasi digital dapat membantu keluarga, tetapi juga mengurangi perjumpaan yang mendalam apabila tidak dikelola secara bijaksana.

Pendekatan formasi yang hanya mengandalkan aturan tidak cukup; keluarga memerlukan ruang untuk mendengarkan pengalaman, mengolah emosi, dan menemukan makna iman. Dokumen New Wine in New Wineskins menekankan perlunya pembaruan pola pendampingan agar pembinaan sungguh menyentuh kehidupan, relasi, dan proses transformasi manusia (Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, 2017). Keluarga juga berperan dalam mendampingi generasi muda yang bertumbuh di tengah beragam pilihan identitas dan sumber informasi. Dokumen persiapan Sinode tentang kaum muda menempatkan discernment sebagai proses membaca pengalaman, mengenali gerak batin, dan mengambil keputusan dalam terang iman (Synod of Bishops, 2017). Dalam keluarga, proses ini berlangsung melalui dialog, keteladanan, doa, dan kesediaan orang tua mendengarkan pertanyaan anak tanpa menghakimi.

Spiritualitas keluarga tidak dapat dipisahkan dari panggilan menuju kekudusan dalam tindakan sehari-hari. Kekudusan tidak hanya tampak dalam kegiatan liturgis, tetapi dalam kesabaran, perhatian, pengampunan, dan pelayanan yang dilakukan secara konsisten (Francis, 2018). Karena itu, pengalaman sederhana seperti mendampingi anggota keluarga yang sakit, menghadapi kesulitan ekonomi, atau memperbaiki relasi dapat menjadi ruang perjumpaan dengan Allah. Rekoleksi menjadi sarana pastoral yang relevan karena memberi kesempatan kepada keluarga untuk berhenti dari rutinitas, mendengarkan Sabda Allah, mengevaluasi relasi, dan menyusun pembaruan hidup. Pembinaan yang reflektif membantu peserta mengintegrasikan pikiran, emosi, motivasi, identitas, dan tindakan. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan pribadi tidak berlangsung secara parsial, melainkan melalui keterhubungan antara pengalaman batin dan tanggung jawab konkret (Walsh, 2018).

Keluarga yang mampu membangun makna bersama cenderung lebih kuat menghadapi krisis. Resiliensi keluarga berkembang melalui komunikasi yang jelas, harapan, spiritualitas, fleksibilitas, dukungan sosial, dan kemampuan memecahkan masalah bersama (Walsh, 2018). Dalam perspektif ini, refleksi mengenai campur tangan Allah tidak dimaksudkan untuk mengabaikan kesulitan, tetapi membantu keluarga menemukan sumber daya spiritual untuk menghadapinya secara realistis dan penuh harapan. Pembinaan keluarga juga membutuhkan keterlibatan aktif seluruh anggota. Dokumen akhir Sinode tentang kaum muda menekankan pentingnya pendampingan, partisipasi, dan ruang aman bagi pengalaman serta suara generasi muda (Synod of Bishops, 2018). Dalam rekoleksi keluarga, anak, orang tua, dan pasangan perlu diperlakukan sebagai subjek yang memiliki pengalaman iman dan kontribusi dalam membangun budaya keluarga.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa kaum muda perlu didampingi melalui kedekatan, penghargaan terhadap kebebasan, dan discernment yang bertanggung jawab (Francis, 2019). Prinsip tersebut relevan bagi keluarga karena komunikasi yang sehat tidak dibangun melalui kontrol sepihak, tetapi melalui dialog, batas yang jelas, teladan, dan kepercayaan. Komunitas Basis Gerejawi menjadi lingkungan pendukung bagi keluarga. Sinodalitas menempatkan Gereja sebagai umat yang berjalan bersama, mendengarkan, berpartisipasi, dan membedakan kehendak Allah dalam komunitas (International Theological Commission, 2018). KBG dapat menjadi ruang di mana keluarga saling menguatkan, berbagi pengalaman, mengembangkan solidaritas, dan membangun tindak lanjut setelah rekoleksi.

Dalam konteks Gereja yang sinodal, keluarga tidak diperlakukan hanya sebagai penerima pelayanan, tetapi sebagai pelaku pastoral. Dokumen persiapan Sinode menegaskan kesatuan komunio, partisipasi, dan misi sebagai kerangka perjalanan Gereja (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021). Keluarga yang berdoa, berdialog, dan melayani

menjadi bentuk konkret partisipasi dalam misi Gereja. Keterampilan sosial-emosional juga mendukung kehidupan keluarga yang sehat. Empati, pengendalian diri, keterbukaan, ketekunan, dan kemampuan bekerja sama membantu individu membangun relasi dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2021). Rekoleksi dapat menjadi ruang awal untuk mengenali pola komunikasi dan menyusun perubahan yang realistis.

Pendidikan masa depan membutuhkan kerja sama antar-generasi, solidaritas, dan pembelajaran yang berakar pada pengalaman nyata (International Commission on the Futures of Education, 2021). Prinsip ini mendukung model rekoleksi yang tidak berhenti pada ceramah, tetapi menggabungkan sharing, dialog keluarga, latihan mendengarkan, jurnal refleksi, dan aksi kasih. Dalam surat kepada pasangan suami-istri, Paus Fransiskus menegaskan bahwa keluarga bertumbuh melalui kesabaran, pengampunan, keberanian, dan kesediaan berjalan bersama dalam suka maupun duka (Francis, 2021). Pesan tersebut menjadi dasar bagi refleksi campur tangan Allah yang hadir melalui ketekunan dan kasih dalam pengalaman konkret rumah tangga. Dokumen tahap kontinental Sinode mengajak Gereja memperluas ruang perjumpaan agar berbagai suara dapat didengar dan komunitas mampu menampung perbedaan (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). Bagi KBG, prinsip ini mendorong pendampingan keluarga yang inklusif, tidak menghakimi, dan berorientasi pada pertumbuhan bersama.

Identitas komunitas pendidikan Katolik juga dibangun melalui budaya dialog dan kesaksian yang konsisten (Congregation for Catholic Education, 2022). Walaupun kegiatan ini berlangsung dalam KBG, prinsip budaya dialog relevan untuk membangun keluarga sebagai komunitas belajar iman yang saling mendengarkan dan memperbarui diri. Pertemuan Keluarga Sedunia menegaskan panggilan keluarga untuk menjadi ruang kasih, pelayanan, dan kesaksian dalam Gereja serta masyarakat (Dicastery for Laity, Family and Life, 2022). Berdasarkan landasan tersebut, kegiatan pengabdian bertujuan meningkatkan pemahaman keluarga mengenai Ecclesia Domestica, membantu peserta mengenali karya Allah dalam pengalaman hidup, memperkuat doa dan komunikasi, serta menghasilkan komitmen pastoral yang dapat didampingi oleh KBG.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan dirancang bagi keluarga-keluarga di KBG St. Paulus Wilayah I Baturusa, Pangkalpinang-Bangka. Pengurus KBG berperan dalam koordinasi, pemetaan kebutuhan, penentuan peserta, penyediaan tempat, serta pendampingan pascarekoleksi. Keluarga peserta menjadi subjek utama yang terlibat dalam refleksi, dialog, doa, penyusunan komitmen, dan implementasi praktik spiritual di rumah.

Pendekatan dan Metode

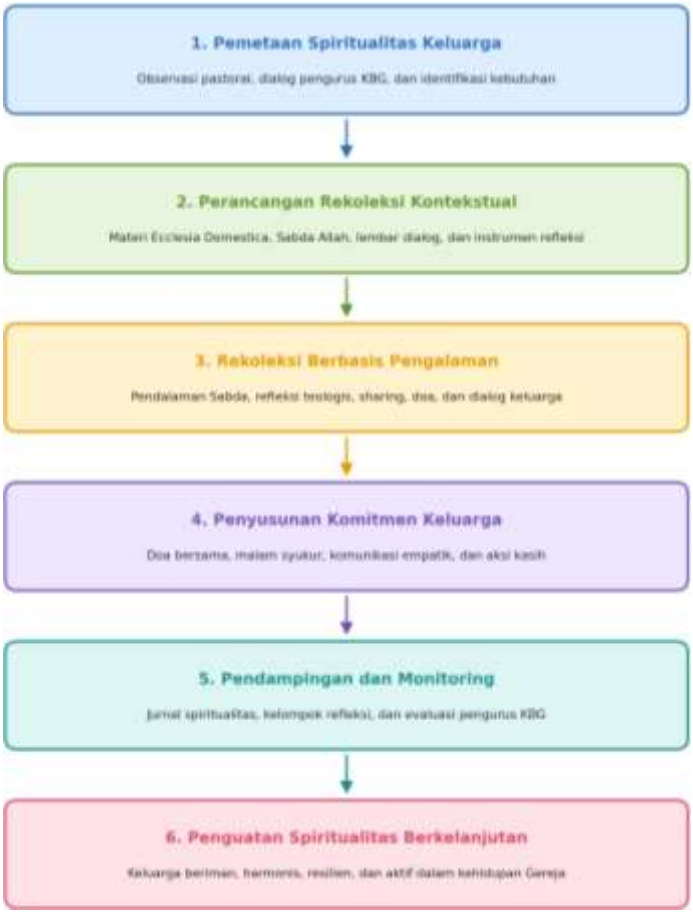
Program menggunakan pendekatan pastoral, partisipatif, reflektif, transformatif, dan kontekstual. Pendekatan pastoral menghubungkan ajaran Gereja dengan kebutuhan keluarga; pendekatan partisipatif melibatkan pengalaman peserta; pendekatan reflektif membantu keluarga membaca kehidupan dalam terang iman; pendekatan transformatif mengarahkan perubahan kebiasaan; sedangkan pendekatan kontekstual menyesuaikan materi dengan dinamika KBG. Metode utama yang digunakan dalam kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Pemetaan kebutuhan	Observasi pastoral, diskusi pengurus KBG, dan percakapan awal dengan keluarga.
2	Pendalaman Sabda Allah	Refleksi teks Kitab Suci mengenai keluarga, kasih, pengampunan, dan penyelenggaraan Allah.
3	Ceramah reflektif	Pemaparan Ecclesia Domestica dan campur tangan Allah dalam kehidupan keluarga.
4	Dialog keluarga	Latihan mendengarkan, menyampaikan pengalaman, mengakui kebutuhan, dan membangun kesepakatan.
5	Jurnal spiritualitas	Penulisan pengalaman syukur, pergumulan, penyertaan Allah, dan rencana perbaikan.
6	Doa kontemplatif	Keheningan, doa keluarga, pemeriksaan batin, dan penyerahan komitmen.
7	Komitmen aksi	Perumusan doa rutin, malam syukur, aksi kasih, serta keterlibatan dalam KBG.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan program disusun sebagai Siklus Formasi Spiritualitas Keluarga yang bergerak dari pemetaan kebutuhan hingga pendampingan berkelanjutan. Alur tersebut ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Formasi Spiritualitas Keluarga

Gambar 1 menunjukkan bahwa rekoleksi bukan kegiatan yang berdiri sendiri. Pemetaan kebutuhan menjadi dasar penyusunan materi, sedangkan hasil refleksi diterjemahkan menjadi komitmen rumah tangga dan didampingi oleh komunitas. Alur ini memungkinkan pembinaan berkembang dari pengetahuan menuju kebiasaan spiritual.

Instrumen Evaluasi

Komponen evaluasi, indikator, dan instrumen dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen dan Instrumen Evaluasi

Komponen	Waktu	Indikator	Instrumen
Pemahaman Ecclesia Domestica	Awal dan akhir	Kemampuan menjelaskan fungsi keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga	Pre-test dan post-test
Kehidupan doa	Selama dan setelah kegiatan	Kesiapan membangun doa dan refleksi Sabda Allah	Jurnal dan lembar komitmen
Komunikasi keluarga	Saat dialog	Kemampuan mendengarkan, menyampaikan perasaan, dan membuat kesepakatan	Rubrik observasi
Refleksi teologis	Setelah pendalaman	Kemampuan mengenali karya Allah dalam pengalaman	Refleksi tertulis
Partisipasi KBG	Tindak lanjut	Keterlibatan dalam doa, pelayanan, dan kelompok refleksi	Monitoring pengurus KBG

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan pengantar mengenai keluarga sebagai Ecclesia Domestica. Peserta diajak melihat bahwa iman tidak hanya dihidupi di gereja, tetapi melalui cara keluarga berkomunikasi, menyelesaikan konflik, mendidik anak, menggunakan sumber daya, serta melayani sesama. Pendalaman Sabda Allah digunakan untuk menghubungkan ajaran dengan pengalaman hidup peserta.

Pada sesi refleksi, keluarga mengidentifikasi pengalaman syukur, kesulitan, dan momen ketika mereka merasakan penyertaan Allah. Dialog keluarga kemudian membantu peserta menyampaikan perasaan dan harapan secara terbuka. Fasilitator menekankan teknik mendengarkan tanpa menyela, merangkum pesan, menghindari tuduhan, dan menyusun tindakan bersama.

Pada tahap akhir, setiap keluarga menyusun komitmen yang dapat dilakukan di rumah, seperti doa keluarga mingguan, membaca Injil, malam syukur, waktu dialog tanpa gawai, kunjungan kepada keluarga yang membutuhkan, dan keterlibatan dalam kegiatan KBG. Komitmen tersebut dicatat dalam jurnal spiritualitas dan menjadi dasar monitoring.

Capaian Kuantitatif

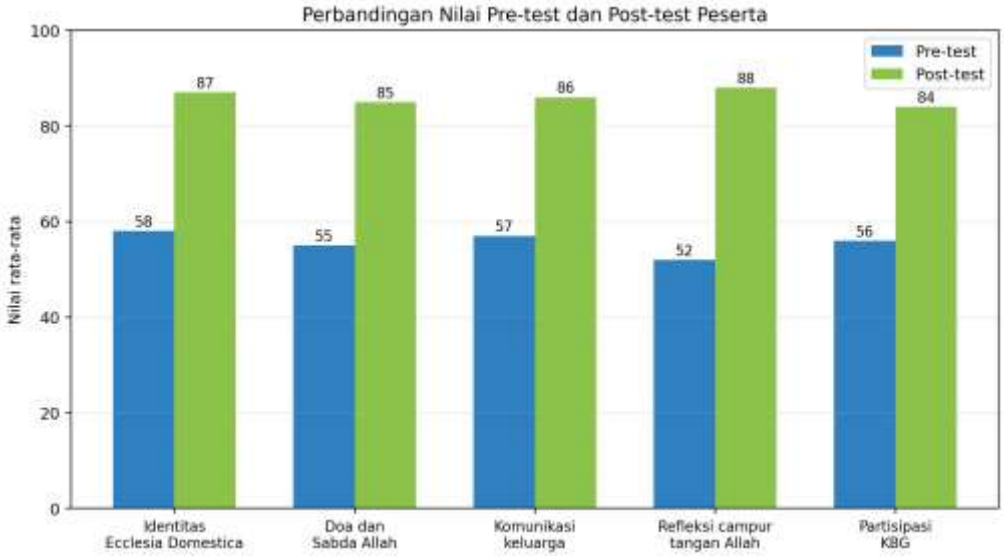
Perubahan pemahaman peserta diukur melalui lima indikator yang selaras dengan tujuan proposal. Data pada Tabel 3 merupakan draf akademik dan harus diganti dengan data riil sebelum artikel dipublikasikan.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

spek	Pre-test	Post-test	Selisih
Identitas Ecclesia Domestica	58	87	+29
Doa dan Sabda Allah	55	85	+30

Komunikasi keluarga	57	86	+29
Refleksi campur tangan Allah	52	88	+36
Partisipasi KBG	56	84	+28
Rata-rata	55,6	86,0	+30,4

Untuk memperjelas perubahan pada setiap indikator, perbandingan nilai divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Gambar 2 memperlihatkan peningkatan pada seluruh aspek. Peningkatan terbesar terdapat pada kemampuan merefleksikan campur tangan Allah, yaitu 36 poin. Pola ini menunjukkan bahwa penggabungan pendalaman teologis dengan pengalaman keluarga membantu peserta memahami penyertaan Allah secara lebih konkret.

Capaian Kualitatif dan Luaran

Luaran dan capaian kualitatif kegiatan dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Luaran dan Capaian Kegiatan

Luaran	Capaian	Makna
Pemahaman Ecclesia Domestica	Peserta mampu menjelaskan rumah sebagai ruang pewartaan, doa, pengampunan, dan pelayanan.	Identitas keluarga diperkuat
Jurnal spiritualitas	Keluarga menuliskan pengalaman syukur, tantangan, dan karya Allah.	Budaya refleksi berkembang
Komitmen keluarga	Tersusun doa rutin, malam syukur, dialog tanpa gawai, dan aksi kasih.	Perubahan dapat dimonitor
Komunikasi empatik	Peserta mempraktikkan mendengarkan dan menyampaikan kebutuhan tanpa menyalahkan.	Relasi lebih sehat
Kelompok refleksi	Pengurus KBG memfasilitasi pertemuan tindak lanjut.	Keberlanjutan didukung
Bahan pastoral	Modul, lembar dialog, dan panduan doa dapat digunakan kembali.	Program dapat direplikasi

Pembahasan

Peningkatan pemahaman Ecclesia Domestica menunjukkan bahwa keluarga perlu dibantu melihat kehidupan rumah tangga sebagai panggilan dan pelayanan, bukan hanya urusan privat. Pendidikan humanisme persaudaraan menegaskan bahwa relasi dan tanggung jawab bersama merupakan dasar pembentukan manusia (Congregation for Catholic Education, 2017).

Jurnal spiritualitas membantu keluarga menafsirkan pengalaman secara lebih terstruktur. Pendekatan resiliensi keluarga menunjukkan bahwa sistem keyakinan, komunikasi, dan kemampuan mengorganisasi diri menjadi sumber penting ketika keluarga menghadapi tekanan (Walsh, 2018). Refleksi iman dapat memperkuat harapan tanpa meniadakan kebutuhan akan tindakan praktis.

Latihan komunikasi empatik mendukung pengembangan keterampilan sosial-emosional. OECD (2021) menempatkan empati, pengendalian diri, kerja sama, dan keterbukaan sebagai kompetensi yang berhubungan dengan kesejahteraan dan keberhasilan relasi. Dalam keluarga, keterampilan tersebut membantu mengurangi respons defensif dan meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah. Kegiatan juga memperlihatkan pentingnya melibatkan generasi muda. Dokumen Sinode mengingatkan bahwa pendampingan harus memberi ruang bagi suara, pertanyaan, dan pengalaman kaum muda (Synod of Bishops, 2018; Francis, 2019). Dialog keluarga yang sehat karena itu perlu menghindari pola komunikasi satu arah.

Pendampingan KBG memberikan dimensi sinodal pada program. Sinodalitas bukan hanya metode rapat, tetapi cara hidup yang dibangun melalui mendengarkan, partisipasi, dan discernment (International Theological Commission, 2018; General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021). Kelompok refleksi keluarga menjadi bentuk konkret perjalanan bersama. Komitmen doa, malam syukur, dan aksi kasih menunjukkan bahwa spiritualitas perlu diterjemahkan menjadi praktik sederhana dan berulang. Paus Fransiskus menegaskan kepada pasangan suami-istri bahwa kehidupan keluarga bertumbuh melalui kasih yang tekun, pengampunan, dan keberanian berjalan bersama (Francis, 2021).

Kendala potensial program adalah perbedaan kondisi keluarga, keterbatasan waktu, rasa sungkan membicarakan masalah, dan kemungkinan komitmen berhenti setelah kegiatan. Karena itu, tindak lanjut perlu dilakukan dengan pendekatan yang aman, tidak menghakimi, dan menghormati privasi keluarga. Dokumen tahap kontinental menekankan perlunya memperluas ruang perjumpaan dan mendengarkan pengalaman yang beragam (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022).

Keberlanjutan dapat diperkuat melalui modul rekoleksi, kalender spiritualitas 30 hari, jurnal, pendamping keluarga, dan evaluasi berkala. Model ini sejalan dengan gagasan pendidikan sebagai proses kolaboratif yang membangun masa depan bersama melalui relasi dan tanggung jawab publik (International Commission on the Futures of Education, 2021).

KESIMPULAN

Program penguatan spiritualitas keluarga dirancang untuk menjawab lemahnya budaya doa, refleksi iman, komunikasi, dan keterlibatan keluarga dalam kehidupan komunitas. Pendekatan Siklus Formasi Spiritualitas Keluarga mengintegrasikan pemetaan kebutuhan, pendalaman Sabda Allah, refleksi teologis, dialog, komitmen, dan pendampingan. Draf evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 55,6 menjadi 86,0, dengan kenaikan tertinggi pada kemampuan mengenali campur tangan Allah dalam pengalaman keluarga.

Secara kualitatif, kegiatan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai Ecclesia Domestica, jurnal spiritualitas, komitmen doa dan dialog, aksi kasih, serta rencana kelompok refleksi. Keberlanjutan program memerlukan dukungan pengurus KBG, monitoring komitmen, modul pembinaan, dan evaluasi berkala. Data kuantitatif dalam artikel ini masih merupakan draf akademik dan wajib diverifikasi menggunakan hasil pelaksanaan aktual sebelum publikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pengurus KBG St. Paulus Wilayah I Baturusa, tokoh Gereja setempat, seluruh keluarga peserta, serta pihak yang mendukung persiapan materi, pelaksanaan rekoleksi, dokumentasi, evaluasi, dan tindak lanjut program.

DAFTAR PUSTAKA

Congregation for Catholic Education. (2017). Educating to fraternal humanism: Building a civilization of love 50 years after Populorum progressio. Libreria Editrice Vaticana.

Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life. (2017). New wine in new wineskins: The consecrated life and its ongoing challenges since Vatican II. Libreria Editrice Vaticana.

Synod of Bishops. (2017). Young people, the faith and vocational discernment: Preparatory document. Vatican.

Francis. (2018). Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world. Libreria Editrice Vaticana.

International Theological Commission. (2018). Synodality in the life and mission of the Church. Libreria Editrice Vaticana.

Synod of Bishops. (2018). Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly. Vatican.

Walsh, F. (2018). Strengthening family resilience (3rd ed.). Guilford Press.

Francis. (2019). Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire people of God. Libreria Editrice Vaticana.

Francis. (2021). Letter to married couples for the Amoris Laetitia Family Year, 2021-2022. Libreria Editrice Vaticana.

General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021). For a synodal Church: Communion, participation, and mission Preparatory document. Vatican.

International Commission on the Futures of Education. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills. OECD Publishing.

Congregation for Catholic Education. (2022). The identity of the Catholic school for a culture of dialogue. Libreria Editrice Vaticana.

Dicastery for Laity, Family and Life. (2022). Catecheses for the 10th World Meeting of Families: Family love A vocation and a path to holiness. Vatican.

General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage. Vatican.